

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPAS MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN PBL SISWA KELAS V SDN 11 PALEMBANG

Fadilah¹, Eka Ristia Ningsih², Fitria Yonada³, Indah Ratna Juwita⁴, Laili Safitri⁵, Miftahul Jannah⁶, Sofia⁷, Indah Fajarwati⁸

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Program Studi Pendidikan Profesi Guru Universitas Sriwijaya¹²³⁴⁵⁶⁷⁸

Email: fadilah080801@gmail.com

Corresponding author:

Fadilah

Universitas Sriwijaya

Email : fadilah080801@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui tentang bagaimana peningkatan hasil belajar IPAS dengan menggunakan Pembelajaran PBL. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V.C SD Negeri 113 Palembang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan tiga siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes hasil belajar materi melihat karena cahaya mendengar karena bunyi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh pada siklus I ketuntasan klasikal sebesar 43,75% kemudian pada siklus II ketuntasan klasikalnya sedikit meningkat menjadi 65,625% dan pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 90,625%. Peningkatan hasil belajar yang terjadi antara siklus I dan siklus II adalah 21,875%, kemudian peningkatan yang terjadi pada siklus II dan siklus III adalah 25%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran problem based learning pada materi melihat karena cahaya mendengar karena bunyi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V.C SD Negeri 113 Palembang.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Hasil, Penelitian Tindakan Kelas

Abstract: The aim of this study is to find out how to improve science learning outcomes using PBL learning. This research is classroom action research conducted to determine whether the use of the Problem Based Learning (PBL) learning model can improve student learning outcomes in science and science subjects in class V.C at SD Negeri 113 Palembang. The type of research used is classroom action research with three cycles. The data collection technique used was a test of the learning outcomes of the material, seeing through light, hearing through sound. Based on the research results, it was obtained that in cycle I classical completeness was 43.75%, then in cycle II classical completeness increased slightly to 65.625% and in cycle III there was an increase of 90.625%. The increase in learning outcomes that occurred between cycle I and cycle II was 21.875%, then the increase that occurred in cycle II and cycle III was 25%. So it can be concluded that the use of the problem based learning model in the material of seeing, light, hearing, and sound can improve the learning outcomes of class V.C students at SD Negeri 113 Palembang.

Keywords: Learning Models, Result, Classroom Action Research

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan segala daya dan upaya sekolah terhadap anak yang di serahkan kepada pihak sekolah agar mempunyai kemampuan kognitif dan kesiapan mental yang sempurna. Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan manusia dalam memecahkan problem kehidupan di masa kini ataupun di masa yang akan datang Asniadarni (Ariyani & Kristin, 2021). Kurikulum merdeka merupakan konsep pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam pelaksanaannya, para peserta didik diberi rasa bebas dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Konsep kurikulum ini menuntut adanya peningkatan kualitas pendidikan serta model pembelajaran yang inovatif, sehingga mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dengan baik (Lestari, 2023).

Kurikulum Merdeka terjadi perubahan dari kurikulum yang ada sebelumnya yang salah satu pembaruannya yaitu membentuk dua mata pelajaran yakni IPA dan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) (Nuryani, Maula, & Nurmata, 2023). Pembelajaran IPAS dilaksanakan secara nyata (real). Pembelajaran yang lebih luas dan lebih nyata ada pada kurikulum merdeka, siswa juga didorong dengan pengerjaan secara berkelompok (Nuryani, Maula, & Nurmata, 2023). Pada kurikulum merdeka saat ini, pelajaran IPAS menjadi suatu ciri khas tersendiri (Alfatonah, Kisda, Septarina, Ravika, & Jadidah, 2023).

Kurikulum yang baru ini menuntut guru untuk lebih banyak melakukan inovasi lagi dalam proses pembelajaran serta model yang digunakan juga harus yang bisa menjadi peserta didik lebih aktif lagi pada proses pembelajaran. Model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) merupakan suatu strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mengembangkan pembelajaran aktif keahlian pemecahan masalah dan pengetahuan, kemudian didasarkan pada pemahaman dan pemecahan masalah (Ahmar, P, M, A, & Z, 2020). Dalam model ini pelajaran berfokus pada suatu masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik, sehingga peserta didik memiliki tanggung jawab untuk menganalisis dan memecahkan masalah tersebut dengan kemampuan sendiri, sedangkan peran pendidik hanya fasilitator dan memberikan bimbingan kepada peserta didik (Meilasari & U, 2020). Guru memberikan materi berbasis masalah yang berkaitan dengan dunia nyata, peserta didik kemudian secara aktif mengidentifikasi masalah dengan pengetahuan mereka, mengaitkan materi dengan masalah, dan pada akhirnya membuat kesimpulan serta solusi dari masalah yang telah diberikan (Safitri, S, EE, & U, 2023).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN 113 Palembang, diperoleh informasi bahwa model pembelajaran sudah digunakan dalam kelas. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran Problem Based Learning. Model pembelajaran Problem Based Learning umum dilakukan dan diterapkan di kelas, karena model pembelajaran ini sesuai dengan kodarat zaman abad ke-21, yang dimana sangat dianjurkan pada kurikulum merdeka. Model ini dilakukan dengan cara memberikan peserta didik sebuah masalah yang nyata dan relevan bagi peserta didik. Akan tetapi, pada penggunaan model pembelajaran ini masih ada peserta didik yang belum memahami materi, sehingga terkadang siswa merasa jenuh untuk belajar pelajaran IPAS dengan fokus mata pelajaran IPA. Pada kelas V.C, masih banyak peserta didik yang beranggapan bahwa pembelajaran IPAS membosankan. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar peserta didik pada materi melihat karena cahaya mendengar karena bunyi, hasil belajar peserta didik yang rendah dapat dilihat dari data pencapaian hasil evaluasi IPAS peserta didik kelas V.C SD Negeri 113 Palembang pada saat penelitian awal yang di dapat dari wali kelas V.C masih banyak peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah pada mata pelajaran IPAS adalah 75. Berdasarkan data evaluasi yang diperoleh, dari 32 peserta didik di kelas, ada 21 peserta didik yang belum memenuhi kriteria minimum ketuntasan.

Problem Based Learning pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu peserta didik, mencapai keterampilan mengarahkan diri. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual peserta didik (Hotimah, 2020).

METODE

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Menurut (Tanjung, Pinem, Mailani, & Ambarwati, 2024) PTK adalah DOI: <https://doi.org/10.36636/primed.v5i2.5372>

proses berpikir secara sistematis. Pelaksanaan harus dirancang sedemikian rupa agar hasilnya bermanfaat untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan secara kolaboratif yang mana peneliti sebagai penanggungjawab dalam kegiatan ini, guru pamong sebagai observer kegiatan, dan dosen pembimbing lapangan sebagai pembimbing dalam menyusun pembuatan laporan kegiatan. Tahapan penelitian diawali dengan tahap pra siklus kemudian dilanjutkan penelitian tindakan siklus I, siklus II dan siklus III. Setiap siklus terdapat empat langkah yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Cahyani, Winarsih, & Andayani, 2024). Kemudian, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah dilaksanakannya proses pembelajaran pada saat penelitian berlangsung. Tes ini akan dilaksanakan di awal dan di akhir setiap siklus. Teknik analisis data yang digunakan dengan menjumlahkan nilai yang diperoleh peserta didik melalui tes yang telah dilakukan, selanjutnya dibagi dengan jumlah peserta didik kelas tersebut sehingga diperoleh nilai rata-rata setiap siklus. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Skor Tes	Ketuntasan Belajar
75-100	Tuntas
<74	Belum Tuntas

Untuk mengetahui presentase ketuntasan belajar peserta didik, digunakan rumus yang dikemukakan yaitu sebagai berikut:

Rumus mencari rata-rata nilai :

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah nilai peserta didik}}{\text{Jumlah peserta didik}}$$

Selanjutnya, presentase hasil belajar siswa diukur menggunakan rumus:

$$p = \frac{\sum \text{Peserta didik yang tuntas}}{\sum \text{Peserta didik}} \times 100\%$$

Tabel 2 Kriteria Keberhasilan Belajar Siswa dalam Presentase

Tingkat Keberhasilan (%)	Arti/Kategori
81-100	Sangat Tinggi
61-80	Tinggi
41-60	Sedang
21-40	Rendah
0-20	Sangat Rendah

Kriteria yang digunakan untuk menyimpulkan bahwa penelitian ini dikatakan berhasil adalah apabila dalam penelitian ini hasil belajar peserta didik SD Negeri 113 Palembang memenuhi kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75 dan ketentuan klasikal 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil mengenai adanya hasil belajar yang meningkat dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning di kelas V.C SD Negeri 113 Palembang disampaikan melalui 3

kali pelaksanaan siklus Penelitian Tindakan Kelas. Berikut ini penjelasan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Pada saat perencanaan, peneliti memulai siklus dengan menyusun rencana pembelajaran berupa Modul Ajar. Kegiatan perencanaan ini dimulai dengan (1) Menentukan capaian pembelajaran sesuai elemen yang akan digunakan saat melaksanakan pembelajaran, (2) Menyusun langkah pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning, dan (4) Menyusun instrumen penilaian tes sebagai bahan untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Tahap selanjutnya adalah tahap tindakan, pada tahap tindakan ini dilakukan dengan memulai pelajaran di kelas sesuai dengan langkah pada Modul Ajar yang telah dibuat. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada tahap kegiatan inti, peserta didik memperhatikan penjelasan yang dilakukan oleh guru. Di awal dan Di akhir pembelajaran, peserta didik diberikan tes berupa soal sebanyak 10 butir untuk mengukur hasil belajar yang telah dilakukan. Tahap selanjutnya adalah tahap pengamatan, pada tahapan ini peneliti melakukan pengamatan kepada peserta didik saat pelaksanaan pembelajaran dilakukan. Kemudian peneliti mendapatkan data berupa hasil belajar peserta didik yang diperoleh. Pada tahapan ini peneliti berfokus pada hasil belajar peserta didik sebagai berikut.

Tabel 3 Hasil Belajar Didik Siklus I

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin	KKM	Skor	Keterangan
1.	AA	L	75	60	Tidak Tuntas
2.	AA	L	75	70	Tidak Tuntas
3.	ACZP	P	75	70	Tidak Tuntas
4.	ANP	P	75	60	Tidak Tuntas
5.	AKP	P	75	70	Tidak Tuntas
6.	BF	P	75	60	Tidak Tuntas
7.	CTA	P	75	80	Tuntas
8.	DA	L	75	60	Tidak Tuntas
9.	FA	L	75	60	Tidak Tuntas
10.	GPR	L	75	80	Tuntas
11.	IK	P	75	70	Tidak Tuntas
12.	JAK	L	75	80	Tuntas
13.	MAF	L	75	80	Tuntas
14.	MDZ	L	75	60	Tidak Tuntas
15.	MFAF	L	75	80	
16.	MHA	L	75	70	Tidak Tuntas
17.	MMSA	L	75	80	Tuntas
18.	MRM	L	75	80	Tuntas
19.	MA	L	75	50	Tidak Tuntas
20.	MFR	L	75	80	Tuntas
21.	MFD	L	75	70	Tidak Tuntas
22.	MIM	L	75	80	Tuntas
23.	NIP	P	75	70	Tidak Tuntas
24.	NA	P	75	80	Tuntas
25.	NK	P	75	70	Tidak Tuntas
26.	RTF	P	75	60	Tidak Tuntas
27.	SPA	P	75	60	Tidak Tuntas
28.	SARL	L	75	80	Tuntas

29.	SSA	P	75	50	Tidak Tuntas
30.	SANP	P	75	80	Tuntas
31.	ZAR	P	75	60	Tidak Tuntas
32.	ZNH	P	75	60	Tidak Tuntas
Jumlah				2.220	14 siswa
Rata-Rata				69,375	tuntas dari 32
Ketuntasan Klasikal (%)				43,75%	siswa

Presentase peserta didik secara klasikal (%):

$$p = \frac{\sum \text{Peserta didik yang tuntas}}{\sum \text{Peserta didik}} \times 100\%$$

$$p = \frac{14}{32} \times 100\%$$

Tabel 4 Frekuensi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

Skor Tes	Jumlah Siswa	Ketuntasan Klasikal	Ketuntasan Belajar
75-100	14	56,25%	Tuntas
<74	18	43,75%	Belum Tuntas

Berdasarkan hasil belajar siswa pada penilaian tes yang telah dilakukan pada siklus I di kelas V.C pada mata pelajaran IPAS bunyi dan sifatnya dapat diketahui bahwa nilai tertinggi yang didapatkan peserta didik adalah 80 dan nilai terendah yang didapatkan oleh peserta didik adalah 50 peserta didik yang tuntas pada siklus I ini sebanyak 14 orang dengan frekuensi ketuntasan klasikal sebesar 56,25% Sedangkan peserta didik yang belum tuntas pada siklus I sebanyak 18 orang dengan frekuensi klasikal sebesar 43,75%. Berdasarkan hasil belajar yang didapatkan pada siklus I ini dapat disimpulkan bahwa peserta didik belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Indikator keberhasilan penelitian menetapkan bahwa kriteria keberhasilan penelitian harus mencapai $\geq 80\%$ peserta didik yang tuntas dalam belajar. Oleh karena itu, karena hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik kelas V.C SD Negeri 113 Palembang belum memenuhi syarat untuk tercapainya keberhasilan dalam penelitian ini maka dapat ditindak lanjuti pada siklus ke II. Tahap terakhir adalah tahap refleksi, pada pelaksanaan pembelajaran siklus I yang telah dilakukan. Peneliti dan guru kelas melakukan diskusi berkaitan dengan penggunaan Model pembelajaran Problem Based Learning. Berdasarkan hasil diskusi dan observasi tersebut bahwa penggunaan Model pembelajaran Problem Based Learning belum maksimal dalam penggunaannya pada pembelajaran IPAS materi bunyi dan sifatnya. Adapun permasalahan yang muncul pada siklus I ini yaitu; tidak dilaksanakannya asesmen diagnostic kognitif sebelum pembelajaran dimulai sehingga peserta didik mendapatkan perlakuan yang sama tidak sesuai dengan kemampuannya; mengalami ketidakseimbangan partisipasi peserta didik dalam kegiatan berdiskusi; guru tidak menggunakan LKPD sehingga membuat kegiatan pembelajaran kurang menarik. Rencana tindak lanjut yang akan dilakukan peneliti pada siklus selanjutnya adalah peneliti akan melakukan asesmen diagnostik kognitif terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Peneliti akan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan diskusi bersama kelompoknya. peneliti akan menggunakan LKPD dalam kegiatan diskusi kelompok sehingga membuat peserta didik lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan yang dilakukan pada tahap siklus II memiliki kesamaan dengan apa yang

dilakukan pada tahap siklus I kemudian mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Belajar Didik Siklus II

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin	KKM	Skor	Keterangan
1.	AA	L	75	70	Tidak Tuntas
2.	AA	L	75	80	Tuntas
3.	ACZP	P	75	90	Tuntas
4.	ANP	P	75	80	Tuntas
5.	AKP	P	75	80	Tuntas
6.	BF	P	75	80	Tuntas
7.	CTA	P	75	90	Tuntas
8.	DA	L	75	70	Tidak Tuntas
9.	FA	L	75	80	Tuntas
10.	GPR	L	75	90	Tuntas
11.	IK	P	75	80	Tuntas
12.	JAK	L	75	90	Tuntas
13.	MAF	L	75	80	Tuntas
14.	MDZ	L	75	70	Tidak Tuntas
15.	MFAF	L	75	90	Tuntas
16.	MHA	L	75	80	Tuntas
17.	MMSA	L	75	80	Tuntas
18.	MRM	L	75	90	Tuntas
19.	MA	L	75	70	Tidak Tuntas
20.	MFR	L	75	90	Tuntas
21.	MFD	L	75	70	Tidak Tuntas
22.	MIM	L	75	90	Tuntas
23.	NIP	P	75	80	Tuntas
24.	NA	P	75	80	Tuntas
25.	NK	P	75	70	Tidak Tuntas
26.	RTF	P	75	70	Tidak Tuntas
27.	SPA	P	75	60	Tidak Tuntas
28.	SARL	L	75	90	Tuntas
29.	SSA	P	75	60	Tidak Tuntas
30.	SANP	P	75	90	Tuntas
31.	ZAR	P	75	70	Tidak Tuntas
32.	ZNH	P	75	70	Tidak Tuntas
Jumlah			2.530		21 siswa tuntas dari 32 siswa
Rata-Rata			79,0625		
Ketuntasan Klasikal (%)			65,625%		

Presentase peserta didik secara klasikal (%):

$$p = \frac{\sum \text{Peserta didik yang tuntas}}{\sum \text{Peserta didik}} \times 100\%$$

$$p = \frac{21}{32} \times 100\%$$

$$p = 65,625$$

Tabel 6 Frekuensi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

Skor Tes	Jumlah Siswa	Ketuntasan Klasikal	Ketuntasan Belajar
75-100	21	65,625%	Tuntas
<74	11	34,375%	Belum Tuntas

Berdasarkan hasil belajar peserta didik pada penilaian tes yang telah dilakukan pada siklus II di kelas V.C pada mata pelajaran IPAS materi mendengar karena bunyi dapat diketahui bahwa nilai tertinggi yang didapatkan peserta didik adalah 90 dan nilai terendah yang didapatkan oleh peserta didik adalah 60 peserta didik yang tuntas pada siklus II ini sebanyak 21 orang dengan frekuensi ketuntasan klasikal sebesar 65,625%. Sedangkan peserta didik yang belum tuntas pada siklus II sebanyak 11 orang dengan frekuensi klasikal sebesar 34,375%. Terdapat peningkatan dari hasil siklus I dan siklus II karena perubahan tindakan yang dilakukan oleh peneliti terhadap peserta didik. Berdasarkan hasil belajar yang didapatkan pada siklus II ini dapat disimpulkan bahwa peserta didik belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Indikator keberhasilan penelitian menetapkan bahwa kriteria keberhasilan penelitian harus mencapai $\geq 80\%$ siswa yang tuntas dalam belajar. Oleh karena itu, karena hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik kelas V.C SD Negeri 113 Palembang belum memenuhi syarat untuk tercapainya keberhasilan dalam penelitian ini maka dapat ditindak lanjuti pada siklus ke III.

Tahap terakhir adalah tahap refleksi, pada pelaksanaan pembelajaran siklus II yang telah dilakukan. Peneliti dan guru kelas melakukan diskusi berkaitan dengan penggunaan Model pembelajaran Problem Based Learning. Berdasarkan hasil diskusi dan observasi tersebut bahwa penggunaan Model pembelajaran Problem Based Learning belum berjalan maksimal. Hal ini dikarenakan pada saat pelaksanaan pembelajaran peneliti belum menampilkan benda konkrit, sehingga mengakibatkan masih ada beberapa peserta didik yang kesulitan membayangkan materi mendengar karena bunyi. Rencana tindak lanjut yang akan dilakukan peneliti pada siklus selanjutnya adalah memberikan video yang menampilkan contoh materi dengan lebih rinci dan menggunakan media pembelajaran yang konkrit berupa *Box Cerdas* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pada saat pelaksanaan siklus III tahapan yang dilakukan tetap sama seperti siklus I dan siklus II dan mendapatkan hasil berikut ini:

Tabel 7 Hasil Belajar Didik Siklus III

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin	KKM	Skor	Keterangan
1.	AA	L	75	80	Tuntas
2.	AA	L	75	90	Tuntas
3.	ACZP	P	75	90	Tuntas
4.	ANP	P	75	80	Tuntas
5.	AKP	P	75	80	Tuntas
6.	BF	P	75	90	Tuntas
7.	CTA	P	75	100	Tuntas
8.	DA	L	75	80	Tuntas

9.	FA	L	75	90	Tuntas
10.	GPR	L	75	100	Tuntas
11.	IK	P	75	90	Tuntas
12.	JAK	L	75	100	Tuntas
13.	MAF	L	75	90	Tuntas
14.	MDZ	L	75	80	Tuntas
15.	MFAF	L	75	80	Tuntas
16.	MHA	L	75	90	Tuntas
17.	MMSA	L	75	90	Tuntas
18.	MRM	L	75	100	Tuntas
19.	MA	L	75	70	Tidak Tuntas
20.	MFR	L	75	90	Tuntas
21.	MFD	L	75	80	Tuntas
22.	MIM	L	75	100	Tuntas
23.	NIP	P	75	80	Tuntas
24.	NA	P	75	80	Tuntas
25.	NK	P	75	80	Tuntas
26.	RTF	P	75	90	Tuntas
27.	SPA	P	75	70	Tidak Tuntas
28.	SARL	L	75	90	Tuntas
29.	SSA	P	75	70	Tidak Tuntas
30.	SANP	P	75	90	Tuntas
31.	ZAR	P	75	80	Tuntas
32.	ZNH	P	75	90	Tuntas

Jumlah 2.760 29 siswa tuntas
Dari 32 siswa

Rata-Rata 86,25
Ketuntasan Klasikal (%) 90,625%

Presentase siswa secara klasikal (%):

$$p = \frac{\sum \text{Peserta didik yang tuntas}}{\sum \text{Peserta didik}} \times 100\%$$

$$p = \frac{29}{32} \times 100\%$$

$$p = 90,625\%$$

Tabel 8 Frekuensi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus III

Skor Tes	Jumlah Siswa	Ketuntasan Klasikal	Ketuntasan Belajar
75-100	29	90,625%	Tuntas
<74	3	9,375%	Belum tuntas

Berdasarkan hasil belajar peserta didik pada penilaian tes yang telah dilakukan pada siklus III di kelas V.C pada mata pelajaran IPAS materi cahaya dan sifatnya dapat diketahui bahwa nilai tertinggi yang didapatkan peserta didik adalah 100 dan nilai terendah yang didapatkan oleh peserta didik adalah 70. Peserta didik yang tuntas pada siklus III ini sebanyak 29 orang dengan frekuensi ketuntasan klasikal sebesar 90,625% Sedangkan peserta didik yang belum tuntas pada siklus III sebanyak 3 orang dengan frekuensi klasikal sebesar 9,375%. Berdasarkan hasil belajar yang didapatkan pada siklus III ini dapat disimpulkan bahwa peserta didik telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Indikator keberhasilan penelitian menetapkan bahwa kriteria keberhasilan penelitian harus mencapai $\geq 80\%$ peserta didik yang tuntas dalam belajar. Oleh karena itu, hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik kelas V.C SDN 113 Palembang dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian dengan angka ketuntasan klasikal sebesar 90,625%. Tahap terakhir adalah tahap refleksi, pada pelaksanaan pembelajaran siklus III yang telah dilakukan. Peneliti tidak menemukan masalah yang signifikan terkait penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran juga sudah terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru kelas, peserta didik yang belum tuntas dalam mengerjakan tes hasil belajar adalah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yaitu sulitnya fokus dalam proses pembelajaran. Setelah dilaksanakan proses pembelajaran selama III siklus terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II kemudian ke siklus III yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 9 Frekuensi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Ketuntasan Belajar	Skor Tes	Jumlah Siswa			Ketuntasan Klasikal		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Tuntas	75-100	14	21	29	56,25%	65,625%	90,625%
Belum Tuntas	<74	18	11	3	43,75%	34,375%	9,375%

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa peserta didik kelas V.C mengalami peningkatan hasil belajar yang terjadi selama III siklus. Pada siklus I sebanyak 14 peserta didik yang tuntas dan 18 peserta didik belum tuntas. Frekuensi ketuntasan secara klasikal peserta didik kelas V.C sebesar 56,25%. Pada siklus ke II sebanyak 21 peserta didik tuntas dan 11 peserta didik yang belum tuntas. Frekuensi ketuntasan klasikal peserta didik kelas V.C pada siklus ke II adalah 65,625%. Pada siklus ke III sebanyak 29 peserta didik tuntas dan 3 peserta didik yang belum tuntas. Frekuensi ketuntasan klasikal peserta didik kelas V.C pada siklus ke III adalah 90,625% dan sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan pemaparan di atas, terbukti bahwa model pembelajaran problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning ini berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V.C yang dibuktikan berdasarkan hasil belajar peserta didik pada siklus I, siklus II dan siklus III. Pada siklus I peserta didik mendapatkan rata-rata hasil belajar 69,375 yang terdiri atas 14 peserta didik tuntas melampaui kriteria ketuntasan minimum dan 18 peserta didik

belum tuntas. Berdasarkan hal tersebut frekuensi ketuntasan klasikal pada siklus ini sebesar 56,25% dan belum mencapai indicator keberhasilan suatu penelitian sehingga dilanjutkan pada siklus ke II.

Saat siklus II ini peserta didik mendapatkan rata-rata hasil belajar 79,0625 yang terdiri atas 21 peserta didik tuntas dan 11 peserta didik belum tuntas dalam mencapai kriteria ketuntasan minimum. Berdasarkan hasil belajar tersebut, frekuensi ketuntasan klasikal pada II siklus di atas adalah 65,625% dan belum mencapai indicator keberhasilan suatu penelitian sehingga dilanjutkan pada siklus ke III. Saat siklus III ini peserta didik mendapatkan rata-rata hasil belajar 86,25 yang terdiri atas 29 peserta didik tuntas dan 3 peserta didik belum tuntas dalam mencapai kriteria ketuntasan minimum. Berdasarkan hasil belajar tersebut, frekuensi ketuntasan klasikal pada III siklus di atas adalah 90,625% dan hal ini dapat dikatakan sudah mencapai indicator keberhasilan penelitian. Dapat dibuktikan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas V.C SDN 113 Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmar, H., P, B., M, A., A, M., & Z, K. (2020). Penerapan model pembelajaran problem based learning: Literature riview. *Jurnal keperawatan muhammadiyah*.
- Alfatolah, I. N., Kisda, Y. V., Septarina, A., Ravika, A., & Jadidah, I. T. (2023). Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka Kelas IV. *Jurnal BASICEDU*, 3397-3405.
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hsil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 353-361.
- Cahyani, E. D., Winarsih, E., & Andayani, S. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Film terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Tanggapan di SMP 4 Madiun. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 112-121.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan metode pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi*, 5-11.
- Lestari, N. (2023). Analysis of 2013 curriculum problems so it is changed into a merdeka curriculum. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 263-274.
- Meilasari, S., & U, Y. (2020). Kajian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 195-207.
- Nuryani, S., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 599-603.
- Safitri, R., S, S., EE, S., & U, N. (2023). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV di SD Supriyadi Semarang. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 297-308.
- Tanjung, D. S., Pinem, I., Mailani, E., & Ambarwati, N. F. (2024). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.